

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia atau gangguan jiwa adalah penyakit yang berlangsung lama, berat, dan menghambat fungsi otak. Gejalanya meliputi pikiran yang tidak jelas, waham, delusi, halusinasi, serta perilaku yang tidak biasa atau terkunci. Salah satu tanda dari skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori, yaitu halusinasi. Halusinasi adalah gejala khas dari gangguan jiwa, di mana seseorang merasakan sensasi palsu seperti mendengar suara, melihat gambar, merasakan rasa, ketuhanan, atau perabaan yang tidak nyata (Lalla & Yunita, 2022).

Menurut data WHO, pada tahun 2016 terdapat 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami gangguan bipolar, dan 21 juta orang menderita skizofrenia. Pada tahun 2022, jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa meningkat menjadi 300 juta orang, termasuk 24 juta orang yang menderita skizofrenia (WHO, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) pada tahun 2018, provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus gangguan jiwa berat atau psikosis, termasuk skizofrenia, yang paling tinggi adalah Bali dengan 11 kasus per 1.000 penduduk, kemudian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10 kasus per 1.000 penduduk, Nusa Tenggara Barat dengan 10 kasus per 1.000 penduduk, Aceh dengan 9 kasus per 1.000 penduduk, dan Jawa Tengah dengan 9 kasus per 1.000 penduduk.

Pada tahun yang sama, terdapat 6 kasus skizofrenia per 1.000 orang di Sumatera Utara. Data rekam medis yang didapatkan peneliti saat survei awal di RSJ. Prof Dr. M. Ildrem Medan terdapat jumlah pasien rawat inap dari tahun 2021-2023 sebanyak (4.491 pasien) dan tahun 2024 dari bulan januari sampai bulan juli sebanyak (747 pasien). Sedangkan data untuk pasien rawat jalan dari tahun 2021-2023 sebanyak (68.654 pasien) dan tahun 2024 dari bulan januari sampai bulan juli sebanyak (11.333 pasien). Data pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada bulan Desember 2024 – Januari 2025 sebanyak (254 orang).

Halusinasi adalah salah satu tanda yang sering ditemukan pada klien yang mengalami gangguan jiwa. Halusinasi sering dikaitkan dengan skizofrenia. Semua klien yang mengalami skizofrenia biasanya mengalami halusinasi. Selain skizofrenia, gangguan jiwa lain yang juga bisa disertai halusinasi adalah gangguan maniak depresif dan delirium. Halusinasi adalah gangguan persepsi di mana klien mengalami pengalaman seperti merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Persepsi ini terjadi melalui panca indra meskipun tidak ada rangsangan dari luar; ini disebut sebagai persepsi palsu (Muhith, 2015).

Halusinasi pendengaran paling umum terjadi ketika klien mendengar suara-suara. Halusinasi ini bisa membuat pasien merasa takut, panik, dan sulit membedakan antara pikiran yang dihasilkan oleh otak dan realitas yang dialaminya (Kusumawati & Solikhah, 2014). Dampak dari halusinasi bisa berupa risiko cedera diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena pasien berada dalam pengaruh halusinasi yang meminta dia melakukan sesuatu tanpa sadar (Prabowo, 2017).

Masalah keperawatan gangguan jiwa dalam halusinasi ini dapat diatasi dengan tindakan psikofarmakologi dan nonfarmakologi, dengan cara psikofarmakologi dapat mengkonsumsi clozapine, haloperidol, trihexyphenidyl, risperidone. Untuk mengatasi halusinasi secara non farmakologi adalah dengan menerapkan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif dan menerapkan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien. Terapi okupasi membantu menstimulasi pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien. Satu jenis terapi okupasi yang diindikasikan untuk pasien halusinasi adalah membuat rak pensil dari stik eskrim. Aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Wijayanti dkk 2018).

Menurut hasil penelitian (Sari 2019) menyatakan dalam penelitian pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran rawat inap di yayasan aulia rahma kemiling bandar lampung frekuensi gejala halusinasi pendengaran yang dialami klien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi membuat rak pensil yang paling banyak dalam kategori sedang (51,9%). Setelah diberikan terapi okupasi membuat rak pensil, gejala halusinasi pendengaran yang paling banyak dalam kategori ringan (44,4%) dan Terapi okupasi di rekomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran

Penelitian (Mansen dkk, 2023) yang berjudul Pengaruh Terapi Okupasi Dengan Tingkat Kreativitas Pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang-Kab. Malang menunjukkan terapi okupasi dapat memberikan motivasi dan juga dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang mereka alami sehingga pikiran mereka menjadi lebih tenang. Dalam penelitian ini, perlakuan terapi okupasi diberikan kepada partisipan sebanyak 4 kali. Peneliti memberikan perlakuan terapi okupasi selama 40 menit Selanjutnya peneliti langsung menunjukkan proses membuat kerajinan tangan dari stik es krim, seperti membuat tempat pensil, bingkai foto, dan vas bunga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat survei awal di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem pada tanggal 15 Februari 2024 terdapat berbagai hasil kegiatan kerajinan tangan yang salah satunya, kerajinan tangan yang terbuat dari stik es krim seperti rak pensil, asbak dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 responden terdapat 3 responden yang mengatakan sudah pernah melakukan kerajinan tangan membuat rak pensil dari stik es krim dan memiliki efek dalam mengurangi suara bisikan yang mereka dengar dan 7 responden lainnya belum pernah melakukan kegiatan membuat rak pensil dari stik es krim dan mereka memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan” Penerapan Terapi Okupasi Membuat rak pensil Dari Stik Es Krim pada klien Halusinasi Pendengaran Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan Terapi Okupasi Membuat rak pensil dari stik es krim dapat mengurangi masalah Halusinasi pendengaran pada Klien.

Tujuan Stusi Kasus

Tujuan Umum :

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan penerapan terapi okupasi untuk mengatasi Halusinasi pendengaran dengan membuat rak pensil dari stik es krim.

Tujuan Khusus:

1. Menggambarkan karakteristik pasien Skizofrenia.
2. Menggambarkan halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi Okupasi
3. Menggambarkan halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi Okupasi
4. Membandingkan halusinasi pendengaran sebelum dan setelah terapi okupasi membuat rak pensil dari stik es krim.

C. Manfaat Studi Kasus

a. Bagi Klien/pasien

Memberikan informasi tentang metode non-farmakologis yang efektif, seperti Terapi okupasi untuk mengurangi masalah Halusinasi pendengaran dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mengurangi kecemasan, sulit berkonsentrasi dan perilaku berbahaya lainnya.

b. Bagi RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

Meningkatkan dan menambah pengetahuan mengenai terapi okupasi pada klien halusinasi pendengaran Di di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

c. Bagi institusi Pendidikan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan.